

# JURNAL KAJIAN BALI

*Journal of Bali Studies*

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698  
Volume 09, Nomor 01, April 2019  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

---

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti  
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

---



Pusat Kajian Bali dan Pusat Unggulan Pariwisata  
Universitas Udayana

# **Pembangunan Taman Wisata Eko-Kuliner di Daerah Aliran Sungai Badung untuk Mendukung Pariwisata Budaya di Kota Denpasar**

**I Gusti Ketut Purnaya, Ni Luh Supartini,  
I Made Trisna Semara**

Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional  
Email: igkournaya@gmail.com

## **Abstract**

### **The Development of Eco-Culinary Tourism Park in the Watershed of Badung River to Support Cultural Tourism in Denpasar City**

The river has a substantial contribution in our life. But in reality the quality of rivers in Indonesia is in a heavily polluted condition. Various river structuring efforts have been carried out such as maintaining cleanliness, managing the smooth running of water, and educating people not to throw garbage into the river. This article aims to identify potential and determine the design in developing the Badung River basin to support the development of cultural tourism in Denpasar City. The technique of collecting data uses non-participant observation, document study, and in-depth interviews. This article concludes that Sungai Badung has a variety of tourism potential that can be developed as a new tourist attraction. The concept of development by designing eco-culinary tourism parks combines the concepts of 'eco-tourism' and 'culinary tourism' in an effort to create sustainable tourism without damaging the river ecosystem.

**Keywords:** eco-culinary, Badung River, tourism park, cultural tourism, Denpasar City

## **Abstrak**

Sungai mempunyai kontribusi yang besar dalam kehidupan. Namun kenyataannya kualitas sungai di Indonesia dalam kondisi tercemar berat. Berbagai upaya penataan sungai telah

dilakukan seperti mempertahankan kebersihan, mengatur kelancaran air, dan mendidik masyarakat agar tidak membuang sampah ke sungai. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan menentukan rancangan dalam pengembangan daerah aliran Sungai Badung untuk mendukung pengembangan pariwisata budaya di Kota Denpasar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, studi dokumen, dan wawancara mendalam. Artikel ini menyimpulkan bahwa Sungai Badung memiliki beranekaragam potensi wisata yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata baru. Konsep pengembangannya dengan merancang taman wisata eko-kuliner mengkombinasikan antara konsep 'eko-wisata' dan 'wisata kuliner' dalam upaya menciptakan pariwisata berkelanjutan tanpa merusak ekosistem sungai.

**Kata Kunci:** eko-kuliner, Sungai Badung, taman wisata, pariwisata budaya, Kota Denpasar

## 1. Pendahuluan

Sungai sering menjadi momok pemerintah dalam upaya menata dan memperindah kotanya. Pemerintah sendiri menyadari arti penting sungai yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Namun berbeda dengan kondisi saat ini, masih banyak sungai yang tercemar. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) kualitas air sungai di Indonesia dalam kondisi memprihatinkan, 68% kondisi air sungai dalam katagori tercemar berat (*Greeners.co*, 2016). Tentu saja pencemaran sungai ini akan mengakibatkan banyak kerugian bagi manusia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, padahal air sungai sangat penting bagi ekosistem termasuk pertanian.

Sungai Badung yang alirannya membelah wilayah Kota Denpasar memiliki peran sentral dan strategis. Menurut RTRW Kota Denpasar tahun 2011-2031, Sungai Badung dimanfaatkan untuk air irigasi, perikanan, wisata tirta, dan air minum. Akan tetapi, Sungai Badung mengalami pencemaran limbah dari permukiman kumuh. Menurut Eryani, Sinarta, & Surayasa (2014), kondisi air di muara

Sungai Badung di Kota Denpasar terindikasi telah tercemar oleh bahan-bahan organik terutama dari limbah domestik dengan kadar BOD relatif tinggi yaitu berkisar 9.65 – 10.04 mg/l dan kadar COD berkisar 17.12 – 25.10 mg/l. Hasil penelitian Santiari, Nuarsa & Suryasa (2016) menunjukkan bahwa kualitas air Sungai Badung telah melampaui baku mutu dengan sumber pencemaran berasal dari sumber tak tentu (daerah permukiman dan kegiatan pertanian) dan sumber tertentu (aliran dari hulu) yang menimbulkan penurunan kualitas air sungai Badung.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Denpasar untuk menata kondisi lingkungan di sepanjang Sungai Badung, mengikuti program kali bersih (prokasih) yang dilakukan kota-kota lain di Indonesia seperti Jakarta dan Surabaya. Program penataan daerah aliran sungai di Denpasar tertuang dalam RPJMD Kota Denpasar tahun 2016-2019, yang menyatakan bahwa pemerintah Kota berupaya melakukan pengembangan pengelolaan dan konservasi sungai. Program ini berupaya mempertahankan kebersihan, kelancaran aliran air, kawasan bantaran sungai termasuk menata masyarakat yang berada di sekitar bantaran sungai.

Pemerintah Kota Denpasar telah mengadakan pelebaran sungai, metode kanalisasi dan kini sedang berkonsentrasi melakukan penanganan terhadap daerah-daerah titik rawan banjir yang diharapkan menjadi praktis menuju sanitasi lingkungan kota, baik saat musim hujan dan kemarau. Bahkan menurut Walikota Denpasar Rai Mantra pada tahun 2016 menyatakan bahwa akan membawa kawasan hulu dan hilir sungai menjadi kawasan yang bersih, menjadi tempat edukasi, rekreasi, *sport*, dan meningkatkan usaha ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari upaya Pemerintah Kota Denpasar mencoba merubah kawasan aliran sungai yang awalnya kumuh untuk dijadikan kawasan Pasar Terapung yang bertujuan untuk mewujudkan kali bersih dan mewujudkan alternatif wisata kota sesuai dengan visi misi dinas Pariwisata dalam mengembangkan daya tarik wisata yang mengedepankan kearifan lokal.

Walaupun sudah dilakukan penataan kembali, dampak pembangunannya belum memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan pariwisata Kota Denpasar. Potensi yang dimiliki sungai Badung belum dioptimalkan pengembangannya ke arah pariwisata. Dinas Pariwisata Denpasar belum menetapkan Sungai Badung sebagai daya tarik wisata. Tentu saja berdampak terhadap indikator kinerja utama Dinas Pariwisata yakni dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan tidak tercapai maksimal. Sampai saat ini kewenangan penataannya masih dilakukan oleh dinas PU Denpasar dalam program penataan drainase Kota.

Penataan yang dilakukan pemerintah semata-mata hanya pembangunan fisik tanpa membangun atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Pemerintah tidak melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan penataan sungai. Walaupun sudah semakin berkurang, namun masyarakat masih memanfaatkan aliran sungai sebagai tempat pembuangan limbah atau sampah. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka tidak mustahil akan terjadi ketidaknyamanan dalam menjalankan aktivitas kota, kerusakan pemandangan dan aset wisata, serta krisis air bahkan kepunahan ekosistem yang tentunya tidak diinginkan oleh semua pihak. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu upaya konkret untuk mengembangkan fungsi sungai dengan mengutamakan upaya konservasi sumber daya alam, pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat secara baik, benar dan berkelanjutan agar memberikan manfaat lebih bagi masyarakat, swasta dan pemerintah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menata Sungai Badung menjadi *river tourism destination* melalui konsep kearifan lokal sebagai pondasi kuat di dalam pengembangannya.

Artikel ini mengkaji potensi wisata daerah aliran Sungai Badung di wilayah Kota Denpasar untuk dikembangkan sebagai pendukung pariwisata budaya. Kajian diawali dengan identifikasi masalah, identifikasi potensi wisata, dan diakhiri dengan strategi pengembangan daerah aliran Sungai Badung menjadi taman ekowisata kuliner yang memanfaatkan potensi lingkungan dan

kearifan lokal untuk pembangunan pariwisata budaya Kota Denpasar. Pengembangan diarahkan pada kombinasi potensi ekowisata dengan wisata kuliner atau *eco-culinary tourism* dengan menonjolkan kearifan lokal.

## 2. Konsep dan Metode

Konsep *eco-culinary tourism* berasal dari konsep *ecotourism* dan *cullinary*. Menurut United Nation World Tourism Organization (UNWTO) *ecotourism* merupakan suatu program pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan alam sekitar. Konsep pembangunannya berupaya memperhatikan adanya keseimbangan antara aspek kelestarian alam dan ekonomi. Menurut *The Ecotourism Society* (1993, dalam Arismayanti 2015:12), ekowisata merupakan suatu perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pada prinsipnya ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi yang berupaya untuk menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk masa ini dan masa mendatang.

Istilah *cullinary* yang dalam bahasa Indonesia diadopsi dengan istilah kuliner mengacu pada ihwal makanan yang dipromosikan sebagai bagian dari daya tarik wisata. Kuliner merupakan bagian dari istilah yang lebih luas yaitu gastronomi, yang mengacu pada pengetahuan atau seni memilih, menyiapkan, menyajikan, dan menikmati makanan (Richards 2002:3). Dengan membangun taman ekowisata kuliner (*eco-culinary tourism*) akan dapat meminimalisir dampak negatif dari pembangunan pariwisata, masyarakat akan semakin menghargai dan mencintai budaya yang dimilikinya, wisatawan yang datang berkunjung akan menghormati budaya lokal masyarakat, serta sumber daya yang digunakan seperti air, alam dan budaya akan tetap berkelanjutan.

Salah satu strategi pengembangan pariwisata baru pada kawasan sungai yang berwawasan *ecotourism* dan menarik untuk dikaji adalah *eco-culinary tourism*. Hal ini dikarenakan *eco-culinary tourism* merupakan suatu konsep pengembangan wisata yang

melakukan *ecotourism mix product* atau produk ekowisata campuran yaitu ekowisata budaya (*eco-cultural tourism*) dan ekowisata kuliner (*eco-culinary tourism*). Menurut Nur'aini (2014) pengembangan *eco-cultural tourism* dan *eco-culinary tourism* dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memelihara lingkungan ekologis dan nilai-nilai budaya yang didorong dari keuntungan ekonomi dan non ekonomi baik yang bersifat langsung, tidak langsung maupun ikutan. *Ecotourism* sendiri merupakan wisata alam yang bertujuan untuk memberikan kontribusi yang positif terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi masyarakat (Cater & Lowman, 1994; Wallace & Pierce, 1996; Wearing & Neil, 1999). Sedangkan wisata kuliner merupakan konsep yang menggabungkan wisata makanan dan pariwisata; konsep ini menekankan bahwa makanan lokal merupakan satu aset budaya yang paling berharga di masyarakat (Corigliano & Baggio, 2002). Perencanaan ekowisata dan kuliner memiliki peluang bagi sektor pariwisata secara global, dimana pengembangan ekowisata dan kuliner dapat meningkatkan minat pengunjung dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata dan membangun pariwisata secara keseluruhan.

Data dalam artikel ini diambil dari studi kepustakaan, observasi lapangan, dan studi dokumen. Hasil pengamatan dan data yang terkumpul dikaji dengan pendekatan pariwisata alam dan kuliner yang menjadi kerangka teoritik kajian ini.

### 3. Potensi Daerah Aliran Sungai Badung

Sungai Badung merupakan salah satu daerah aliran sungai (DAS) yang membelah Kota Denpasar. Sungai ini memiliki panjang 17 km, dengan luas DAS adalah 22,5 km<sup>2</sup>. Menurut Asdak (2010), DAS adalah suatu wilayah daratan yang secara topografik dibatasi punggung-punggung gunung yang menampung dan menyimpan air hujan untuk kemudian menyalurkannya ke laut melalui sungai utama. Jumlah bendungan di Sungai Badung sebanyak 6 (enam) bendungan yakni bendungan Mertagangga, Batan Nyuh, Mergaya, Gerak Tukad Badung, Penyaring Sampah dan Waduk Muara.

Berdasarkan Neraca Kualitas Lingkungan Hidup Kota Denpasar tahun 2001 menyatakan bahwa sungai Badung telah terjadi pencemaran akibat buangan limbah domestik maupun buangan lainnya dari kegiatan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Wijana dkk, pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009, kualitas air sungai Badung semakin menurun, dan depertegas lagi oleh Eryani, Sinarta, & Surayasa (2014) dalam penelitiannya menyatakan kondisi kualitas air Sungai Badung telah tercemar oleh bahan-bahan organik terutama dari limbah domestik. Lebih parah lagi, Sungai Badung telah tercemar unsur radioaktif dan logam berat yang disebabkan buangan limbah industri (Suwandewi, 2015).

Menurut Irianto (2017) kekeruhan Sungai Badung cenderung semakin hilir semakin meningkat, disebabkan dengan nilai kekeruhan dan padatan tersuspensi dibarengi dengan bau yang sangat menyengat akibat adanya penguraian bahan organik oleh mikroorganisme yang berasal dari limbah domestik dan limbah industri. Bahkan, Kepala Badan Lingkungan Hidup Provinsi Bali, Gede Suarjana juga menyatakan bahwa Sungai Badung memiliki tingkat pencemaran paling serius di antara sungai-sungai yang ada di Bali (*Bali Post*, 2018). Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat sangat rendah dan regulasi pemerintah belum begitu serius terhadap pelestarian lingkungan sungai. Dampaknya sangat besar bagi kehidupan masyarakat sekitar dan bahkan akan mengganggu ekosistem sungai.



Gambar 1. Kondisi Sungai Badung tahun 2005-2018 (Purnaya, dkk. 2019)

Pengelolaan DAS yang baik memerlukan kerja sama antara masyarakat, badan/lembaga terkait dan pemerintah. Pengelolaan DAS juga menuntut adanya kerja sama dari pihak yang berada di hulu dan di hilir. Hal ini juga dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan kelestarian dan keserasian ekosistem serta meningkatnya kemanfaatannya secara berkelanjutan pada DAS, maka diperlukan upaya manusia untuk mengatur hubungan timbal balik antara sumberdaya alam dengan manusia dan segala aktivitasnya.

Sebagai upaya pengelolaan DAS, pemerintah Kota Denpasar telah menyiapkan dana lingkungan untuk pelaksanaan kegiatan pemantauan kualitas air sungai. Pemerintah juga membuat program Pengembangan Pengelolaan, dan Konservasi Sungai melalui perangkat Daerah Dinas Pekerjaan Umum yang tertuang dalam UU No 23 tahun 2014. Bahkan, pemerintah Kota Denpasar untuk mengatur kegiatan usaha di sekitar DAS dengan mengeluarkan Peraturan Walikota No. 40 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Ijin Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Denpasar. Kualitas dan mutu air sungai tetap terjaga.



Gambar 2. Program Penataan Sungai Badung (Purnaya, dkk. 2019)

Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 27 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Denpasar Tahun 2011-2031 menyatakan bahwa pemerintah merencanakan melakukan

normalisasi aliran sungai Badung untuk sistem pengendalian banjir. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Kota Denpasar adalah menjadikan sungai Badung sebagai wisata rekreasi air. Bahkan menurut Purnaya dan Semara (2018) pemerintah Kota Denpasar sudah sangat baik dalam melakukan penataan pada kawasan sungai Badung.

Beberapa program penataan sudah digalakan dan dilakukan. Adapun penataan kawasan sungai Badung yang berpotensi sebagai daya tarik wisata yakni: a) Taman Air Mancur Warna Warni merupakan taman air mancur manari dan warna warni di tengah kolam buatan, b) Taman Pancing merupakan tempat rekreasi terbaru yang ada di Kota Denpasar dengan aktivitasnya memancing, c) River Walk merupakan jalan setapak di kanan kiri Sungai Badung. Namun, penataan sungai yang dilakukan pemerintah belum berjalan dengan maksimal, dikarenakan penataan yang dilakukan tidak melibatkan masyarakat dan terlalu berfokus terhadap pembangunan infrastruktur. Hal ini berdampak terhadap tingkat kesadaran masyarakat dalam pelestarian sungai menjadi sangat rendah. Menurut Purnaya dan Semara (2018) penataan seharusnya terlebih dahulu berorientasi pada perubahan pola hidup masyarakat sekitar sungai sehingga penataan dapat berjalan dengan efektif.



Gambar 3. Potensi Budaya pada kawasan Daerah Aliran Sungai Badung (Purnaya dkk, 2019)

Kota Denpasar memiliki *heritage* yang potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang tujuannya untuk merevitalisasi Denpasar *city tours* (Darma Putra, Paturusi, and Widiastuti, 2018). Jika mengacu pada potensi wisata Kota Denpasar

dan berdasarkan kedekatannya dengan Sungai Badung, potensi wisata yang dimiliki daerah aliran sungai Badung adalah Pura Tanah Kilap. Pura Tanah Kilap merupakan potensi wisata budaya yang memiliki tiga pelebahan pura yang masing-masing menyandang Tanah Kilap, yaitu: 1) Pura yang terletak paling hulu, yaitu di sisi utara Jalan Suwung Kawuh adalah pura Griya Tanah Kilap, 2) Pura yang terletak di tengah, yang diapit Jalan Suwung Kawuh dengan Jalan By Pass Ngurah Rai adalah Pura Griya Anyar Tanah Kilap, 3) Paling hilir, tepatnya di sisi Timur Estuari Dam Nusa Dua adalah Pura Luhur Candi Narmada-Tanah Kilap, berdampingan dengan tempat suci umat Budha, Wihara Dwipayana.

Di bagian utara Sungai Badung berdekatan dengan Pusat Kota Denpasar terdapat potensi wisata budaya lain berupa kerajaan kuna, yakni Puri Satria, Puri Jero Kuta, dan Puri Pemecutan yang dibangun sebelum abad ke-19, sebelum terbentuknya negara Indonesia. Puri ini memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata dalam mendukung pengembangan pariwisata di Sungai Badung. Potensi budaya lain yang bisa dikembangkan yang dimiliki Kota Denpasar, yaitu Baris Ketekok Jago, Gandrung, Gambuh, Baris Cina, Samar Pagulingan, Barong, Kecak, dan Ngerebong.

Selain memiliki potensi Budaya, daerah aliran sungai Badung Kota Denpasar juga memiliki daya tarik wisata berupa ekowisata hutan mangrove. Potensi wisata alam ini berada di hulu sungai Badung tepatnya di sebelah pura Tanah Kilap. Potensi alam ini tentunya sangat potensial untuk mengembangkan potensi wisata dari sungai Badung, keanekaragaman satwa di hutan bakau dan pemandangan alam yang menawan membuat siapapun tertarik untuk menikmati. Selain hutan mangrove pada hulu sungai Badung juga terdapat potensi wisata buatan yakni Estuari DAM Denpasar. Berdasarkan Pejabat Pembuat Komitmen Estuari Dam tahun 2019, Estuari DAM Denpasar telah dilakukan rehabilitasi dan penataan kawasan yang bertujuan untuk memperbaiki aliran sungai, meningkatkan kapasitas air baku milik PDAM dan mempercantik waduk untuk kegiatan rekreasi maupun pariwisata. Tentunya ini

akan menjadi peluang dalam pengembangan pariwisata di sungai Badung.

Pada pusat kawasan Kota Denpasar terdapat pasar tradisional yakni Pasar Badung. Pasar tradisional ini sebelumnya mengalami kebakaran pada tahun 2016 dan sudah beroperasi kembali pada tahun 2019 dengan memiliki berbagai macam fasilitas modern. Pasar ini dapat dikembangkan menjadi wahana rekreasi sekaligus daya tarik wisata dalam mendukung pengembangan pariwisata di Sungai Badung. Selain itu juga, kawasan Sungai Badung memiliki berbagai pedagang souvenir yang menjual beraneka macam barang kerajinan dan barang oleh-oleh khas Bali seperti Pasar Seni Kumbasari, Pusat oleh-oleh Airlangga dan Krisna.

Selain potensi-potensi tersebut, kawasan sungai Badung juga memiliki berbagai macam industri kreatif dan wisata Kuliner seperti: Nasi Tekor, Nasi Ayam Kedewatan Bu Mangku, Bebek Bengil, Nasi Ayam Ibu Oki, Teba Cafe Jimbaran, Bale Udang Mang Engking, Ayam Betutu Men Tempeh, Nasi Pedas Bu Andika, Warung Nikmat, Nasi Tempong Pink, Nasi Jinggo Tutu, Ayam Bakar Taliwang, Sop Ikan Warung Mak Beng, Warung Pojok, Warung Wardani, Warung Men Weti, Tahu Grenceng, dan Babi Guling.

Berbagai macam potensi wisata yang dimilikinya tentu memberikan dampak yang positif. Pemerintah Kota berupaya mengembangkannya dengan mengadakan kegiatan Festival Budaya Kota Denpasar. Festival ini merupakan perayaan akhir tahun yang menyuguhkan pameran produk, kuliner, pesta budaya, aktivitas komunitas, konser musik, seni tabuh dan tari tradisional. Selain itu pemerintah Kota juga menggelar berbagai atraksi dan event seperti, pementasan seni sanggar dan anak-anak TK, Pekan Seni Remaja, perayaan Tumpek Landep, Rare Bali Festival, Mahabandana Prasada, Pementasan Wayang Kulit Bulan Purnama. Kegiatan ini tentunya bertujuan untuk mempromosikan kepariwisataan melalui kegiatan event di pusat Kota Denpasar.

Surgawi (2016) menyatakan bahwa promosi berpengaruh positif terhadap keputusan wisatawan dalam mengunjungi daya tarik wisata. Hal inilah yang secara langsung mempengaruhi

kunjungan wisatawan ke Kota Denpasar yang dilihat dari jumlah wisatawan yang menginap di Kota Denpasar menunjukkan peningkatan sangat signifikan rata-rata sebesar 10% pada tahun 2012-2016. Walaupun pada tahun 2017 angka itu mengalami penurunan akibat dari adanya bencana gunung berapi, akan tetapi tingkat pertumbuhan pariwisata masih relatif baik, hal ini dibuktikan dari rata-rata persentase tingkat penghunian kamar hotel mencapai 62,81% untuk hotel berbintang dan 38,17% untuk hotel non bintang (BPS Denpasar, 2018). Selain promosi, fasilitas wisatawan juga mempengaruhi secara positif terhadap minat wisatawan berkunjung kembali ke daya tarik wisata (Rahayu: 2015, Kiswanto: 2011). Dengan adanya fasilitas akomodasi yang baik maka jumlah wisatawan yang menginap di kawasan wisata meningkat bahkan lama tinggal wisatawan pun akan mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari lama tinggal wisatawan pada tahun yang sama menunjukkan peningkatan yakni dengan 4,13 hari untuk wisman dan 2,47 hari untuk wisdom (BPS Denpasar, 2018). Bahkan, Kota Denpasar berada pada urutan ke-48 berdasarkan Top 100 City Destinations Ranking yang dirilis oleh Euromonitor Internasional berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan internasional (Geerts, 2018).

Tentunya dengan adanya atraksi wisata, akomodasi dan akses yang baik maka secara tidak langsung memberikan dampak terhadap kawasan wisata. Hal ini terbukti dilihat dari beberapa penghargaan yang berhasil diraih oleh Kota Denpasar dalam Bidang Pariwisata, seperti: Kota Tujuan Wisata Terfavorit Indonesia Tourism Award 2010 dan 2011, Kota Dengan Pelayanan Terbaik Indonesia Tourism Award 2010 dan 2011, Desa Budaya Kertalangu Finalis Cipta Award 2011, Runner Up In Improvement Tourism Award 2012, Bidang Bina Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata Predikat Kepatuhan Ombusman 2014, Kota Terbaik dengan Peringkat Tertinggi Indeks Pariwisata Indonesia 2016, Kota Terbaik dengan Peringkat Tertinggi Aspek Lingkungan Pendukung Bisnis Pariwisata 2016. Ini membuktikan bahwa Kota Denpasar masih memiliki peluang untuk dikembangkan.

#### 4. Pengembangan DAS Badung Sebagai Taman *Eco-Culinary Tourism*

Dalam upaya penataan sungai Badung dari hulu sampai hilir diperlukan satu konsep perancangan yang ramah terhadap lingkungan salah satunya adalah menjadikan Taman *Eco-Culinary Tourism*. *Eco-Culinary Tourism* merupakan perkembangan ekowisata dengan melakukan *ecotourism mix product* atau produk ekowisata campuran yaitu ekowisata budaya (*eco-cultural tourism*) dan ekowisata kuliner (*eco-culinary tourism*). Ekowisata, menurut Runa (2012), merupakan penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan/atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaedah alam, yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya), serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Wisata kuliner menurut Pitana dan Rukendi (2008) merupakan bagian dari wisata budaya karena makanan merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat. Kuliner juga merupakan kegiatan wisata yang bertujuan untuk mengunjungi *food exhibitions*, *food festivals*, restoran dan tempat yang khusus mencicipi dan memberikan pengalaman terhadap masakan local (Hall & Mitchell, 2005). Ke depan ekowisata kuliner akan menjadi sebuah sektor pariwisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan, yang akan berdampak secara langsung kepada pelestarian budaya lokal itu sendiri.

Perancangan Taman *Eco-Culinary Tourism* di Sungai Badung merupakan salah satu alternatif pengembangan pariwisata yang berbasis wisata edukasi dan lingkungan hidup berupa taman rekreasi dengan menggunakan elemen air. Taman *Eco-Culinary Tourism* di sungai Badung, konsep perancangannya dengan memberi kesan alami dan sentuhan kearifan budaya lokal dengan berlandaskan pada *form follow culture*. Desain *form follow culture* diartikan sebagai bentuk bangunan atau suatu objek harus disesuaikan dengan budaya setempat. Konsep ini merupakan perkembangan dari konsep arsitektur modern yakni *form follow function*. Hal ini tentunya berlandaskan pada filosofi pembangunan Bali yang tidak hanya mempertimbangkan kesinambungan sumber daya alam sebagai

kebutuhan dasar untuk hidup, tetapi juga kesinambungan sumber daya budaya (Runa, 2012).

Taman rekreasi air buatan ini dibangun menyerupai hutan dengan menanamkan banyak pohon-pohon yang nantinya membuat udara di area waterpark terasa sejuk, indah, nyaman untuk beraktivitas. Menurut Darmawati (2018) destinasi yang baik harus didukung dengan udara yang berkualitas. Untuk mendapatkan kualitas udara yang baik maka dipilih tanaman atau pohon yang lebih memprioritaskan pohon-pohon atau tanaman yang rindang seperti pohon ketapang, pohon kelapa, pohon tanjung, pohon glodokan tiang dan masih banyak lagi yang lainnya. Kualitas udara merupakan indikator pembentuk utama wisata hijau (Darmawati, 2018). Menurut Yazdanifard *et al.* (2011), Boztepe (2012), Nanny (2016) wisata hijau berpengaruh terhadap kepuasan pembelian konsumen. Secara tidak langsung kualitas udara yang baik akan serta merta mempengaruhi kepuasan konsumen itu sendiri.

Tujuan pengembangan Taman *Eco-Culinary Tourism* adalah untuk menciptakan tempat hidup bagi tanaman dengan warna dan bentuk yang berbeda di seluruh kawasan sungai Badung dari hulu sampai hilir. Menurut Irianto (2017) dalam mendukung pengembangan pariwisata air di tengah perkotaan, estetika lingkungan sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran dan kebersihan untuk mendukung kegiatan pariwisata tersebut. Tanaman tidak hanya bermanfaat secara estetika namun juga memberikan keuntungan ekologi dan ekonomi. Fungsi dari taman ini adalah 1) Untuk mengurangi volume air limpasan (*run off*) karena secara efektif menyerap dan mengurangi polutan, 2) Penyerap alami air hujan pada hutan atau padang rumput karena menyerap 30% hingga 40% air limpasan lebih banyak dibandingkan taman biasa, 3) Mempertahankan kelembaban ekstrim dan konsentrasi nutrisi seperti fosfor yang terkandung di dalam air limpasan, 4) Pengaturan tanaman juga berkontribusi dalam memfasilitasi proses infiltrasi/penyaringan air bersih, yang berarti mengkonservasi dan mengisi air tanah, 5) Burung dan kupu-kupu memperoleh habitat yang ideal, dimana binatang-binatang tersebut dapat mengurangi

nyamuk dan hama.

Berdasarkan hal itu tentunya Taman *Eco-Culinary Tourism* mampu mengembangkan pariwisata berkelanjutan pada daerah aliran sungai Badung. Berdasarkan UNWTO pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang serta menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah.

Perancangan Taman *Eco-Culinary Tourism* sebagai kawasan wisata edukasi lingkungan hidup menyediakan beberapa kegiatan wisata, adapun jenis kegiatan dari taman tersebut adalah sebagai berikut:

#### **Aquatube**

Wahana aquatube merupakan slide berbentuk tabung dengan lintasan berputar sepanjang 100 meter dan berakhir di kolam air. Wahana air ini terdiri dari tiga jenis seluncuran; Tabung 1 yang slidanya tertutup, Tabung 2 yang setengah terbuka, dan Tabung 3 yang terbuka.

#### **Speed Slide**

Merupakan wahana seluncuran air dengan kecepatan tinggi, dengan treknya lurus sepanjang 100 meter, dan bisa mencapai kecepatan 70 km/jam. Bentuk lintasannya terbuka, tidak melewati lorong.

#### **Dark Hole**

Dark hole merupakan wahana dengan kecepatan tinggi, tetapi tidak secepat speed slide dengan melewati lintasan berbelok 2 kali dalam kegelapan, dan berakhir di lintasan lurus sampai ke kolam. Untuk menggunakan wahana ini berat badan maksimal 135 kg dan tinggi badan minimal 122 cm.

#### **Tubing**

Tubing merupakan wahana seluncuran, dengan trek bergelombang dan meluncur ke bawah, dengan lintasan menyusuri sungai. Untuk menggunakan wahana ini tinggi minimal penggunaan 107 cm, dan berat maksimal 135 kg.

#### **Kayak**

Pengunjung bisa menyusuri wild river dengan menggunakan perahu karet yang ramping bersama dua orang. Rute kayak di mulai dari hulu sampai hilir sungai.

Berbagai macam kegiatan wisata tersebut didesain dengan konsep artifisial. Desain artifisial merupakan sebuah proses perancangan dari sebuah ide gagasan/permasalahan yang menyangkut benda cipta menyerupai benda aslinya dan menghasilkan manfaat seperti yang dihasilkan benda aslinya dengan berdasarkan pada aspek teknis, fungsi dan material.

Selain taman rekreasi air, kegiatan wisata yang dapat dilakukan adalah wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata belanja. Kegiatan wisata ini diwujudkan dari adanya potensi wisata Pura, Puri, dan Pasar yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata guna untuk mengembangkan program *City Tourism*. Untuk mendukung kegiatan wisata tersebut maka diperlukan media promosi yang efektif salah satunya adalah dengan mengadakan festival Budaya di kawasan Sungai Badung dari hulu sungai sampai hilir sungai. Festival budaya ini merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam memperkenalkan kebudayaannya sehingga program kota yang berwawasan unggul dapat tercapai. Festival ini juga merupakan perwujudan dari masyarakat dan pemerintah dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah serta lingkungan kawasan Sungai. Tujuannya adalah sebagai media hiburan, pendidikan, pelestarian seni dan media interaksi bagi para wisatawan yang berkunjung ke destinasi.

Taman *Eco-Culinary Tourism* menerapkan pengelolaan daya tarik wisata yang berbasis masyarakat. Pola berbasis masyarakat ini adalah pola pengembangan yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha untuk memperoleh keuntungan finansial. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka semakin besar pula penerimaan masyarakat terhadap industri pariwisata (Adikampana & Pujani, 2018). Murphy (1985, dalam Adikampana & Pujani 2018) juga mempertegas bahwa keberlanjutan pembangunan sangat tergantung dan ditentukan oleh penerimaan, dukungan, dan toleransi masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan *community based tourism* merupakan pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat,

dengan tujuan agar wisatawan dapat meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang kehidupan masyarakat lokal serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat local (Putri & Manaf, 2013).

Pada taman ini juga dikembangkan pusat kuliner yaitu “*food art culinary*”. Lokasinya berada dekat dengan kawasan sungai di kanan kiri bantaran sungai tepatnya di hulu dan hilir Sungai Badung. Fungsi dari pusat *culinary* adalah sebagai tempat penjual makanan, minuman khas daerah berupa rumah makan atau restoran dan cafe. Tampilan bangunan dari pusat kuliner menerapkan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali dalam tampilan bangunannya. Arsitektur dapat berperan sebagai pembawa pesan yang dapat menginformasikan peradaban masa lampau, yang dapat berperan dalam melandasi pengembangan kebudayaan nasional dan kepribadian bangsa. Dari perwujudan arsitektur, dapat ditelusuri citra jatidiri, identitas budaya suatu bangsa, baik dalam keadaan masa lalu, masa kini dan kecendrungan di masa mendatang. Selain itu, pusat *culinary* juga sebagai sarana yang dapat menampung seluruh aktivitas penggemar kuliner untuk menyalurkan hobinya dan sebagai penyedia sarana edukasi bagi wisatawan untuk mengenal beraneka ragam jenis makanan khas daerah Bali. Hal ini dikarenakan *culinary* tradisional Bali mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi kuliner dalam dunia pariwisata (Sujatha, 2013). Menurut Sujatha (2013) juga menyatakan bahwa untuk menjadi *culinary* dalam dunia pariwisata maka *culinary* Bali harus dikembangkan dengan melakukan beberapa adaptasi yaitu berupa adaptasi bentuk, adaptasi bahan, adaptasi rasa, adaptasi penyajian, dan cara makan.

## 5. Kesimpulan

Potensi daerah aliran Sungai Badung dapat dibagi menjadi tiga yakni potensi wisata budaya, wisata alam, serta wisata buatan. Ada beberapa program penataan yang sudah dilakukan pemerintah Kota Denpasar dalam mengembangkan potensi daerah aliran Sungai Badung yakni taman air mancur warna warni, taman pancing, dan *river walk*. Selain itu pemerintah Kota juga berupaya

mengembangkan pariwisata dengan mengadakan kegiatan Festival Budaya Kota Denpasar. Peluang pengembangan potensi wisata di daerah aliran sungai Badung juga didukung dengan adanya jumlah wisatawan yang menginap di Kota Denpasar menunjukkan peningkatan rata-rata 10% dan lama tinggal wisatawan yang cukup tinggi selama 4,13 hari untuk wisman dan 2,47 hari untuk wisdom.

Pengembangan daerah aliran sungai Badung sebagai daya Tarik wisata memerlukan perencanaan pariwisata yang baik. Salah satu startegi perencanaannya adalah menjadikan kawasan daerah aliran sungai Badung sebagai Taman *Eco-Culinary Tourism*. Perencanaan ini berlandaskan kepada *form follow culture* dan *sustainability tourism*. Implementasi rancangannya menggunakan konsep kreatif dengan menciptakan berbagai kegiatan wisata buatan di daerah aliran sungai Badung serta mengembangkan kegiatan Festival Budaya Kota Denpasar ke kawasan Sungai Badung dengan tema “*food art and cultural*”.

### Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan dana penelitian berdasarkan Surat Keputusan Nomor 3/E/KPT/2018 sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terima kasih juga kami sampaikan kepada I Made Sudjana, SE., M.M., selaku Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional dan Drs. I Wayan Pantiyasa, M.M., Ketua PPPM Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional yang dengan penuh perhatian telah memberikan dorongan, semangat, dan arahan selama penulis menyelesaikan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Adikampana, I. M. and Pujani, L. P. K. 2015. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Candidasa. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 8(12), pp. 53–70.

- Arismayanti, N. K. 2015. Pariwisata Hijau Sebagai Alternatif Pengembangan Desa Wisata di Indonesia. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 1-15.
- Asdak, C. 2010. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai: Edisi Revisi Kelima*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. 2017. *Direktori Hotel Kota Denpasar 2017*. Denpasar: BPS Kota Denpasar.
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. 2017. *Kota Denpasar Dalam Angka 2017*. Denpasar: BPS Kota Denpasar.
- Bali Post, 2018. "Tukad Badung Cemar Sedang". January 17. [https://issuu.com/epaper-kmb/docs/18januari\\_2018](https://issuu.com/epaper-kmb/docs/18januari_2018) (Diakses February 20, 2019).
- Boztepe, A. 2012. Green Marketing and Its Impact on Consumer Buying Behavior. *European Journal of Economic and Political Studies*, 5 (1), pp. 5-21.
- Cater, E., & Lowman, G. 1994. *Ecotourism: A sustainable option?* Chichester, UK: John Wiley and Sons.
- Corigliano, M. A., & Baggio, R. 2002. Italian culinary tourism on the Internet. In J. Collen & G. Richards (Eds.), *Gastronomy and tourism*. pp. 92–106. Antwerp, Belgium: Academie voor de Streekgebonden Gastronomie.
- ADDIN Mendeley Bibliography CSL\_BIBLIOGRAPHY Darma Putra, I. N., Paturusi, S. A. and Widiastuti. 2018. Denpasar heritage track: Revitalisasi paket wisata "Denpasar city tour". *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), pp. 39. doi: 10.24843/jkb.2017.v07.i02.p03.
- Darmawati, L. E. S. 2018. Wisata Hijau Dan Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), pp. 46–56. doi: 10.26905/jpp.v3i1.2138.
- Eryani, I. G., Sinarta, I. N., & Surayasa, I. N. 2014. Perubahan Fungsi Lahan di Muara Sungai Terhadap Pelestarian Sumber Daya Air. *Jurnal Bumi Lestari*, 14(1), pp. 85-90.
- Fandeli, C, et al. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fahutan

## UGM – UKSDA DIY – Pustaka Pelajar.

- Geerts, W. 2018. *Top 100 City Destinations 2018*. Euromonitor International.
- Greeners.co, 2016. “KLHK: Kondisi Kualitas Air Sungai di Indonesia Memprihatinkan”. June 16. <https://www.greeners.co/berita/klhk-kondisi-kualitas-air-sungai-indonesia-memprihatinkan/> (Diakses January 28, 2019).
- Hall, C.M. & Mitchell, R. 2005. ‘Food tourism’, in *Niche Tourism: Contemporary Issues, Trends and Cases*, (ed), M. Novelli, Butterworth Heinemann, pp. 73-88.
- Irianto, I. K. 2017. Kualitas Air Sungai Badung Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata Air Ditinjau Dari Sifat Fisik Perairan. *Jurnal Logic*, 17(2), pp. 114–117.
- Kiswanto, A. H. 2011. ‘Pengaruh harga, Lokasi dan Fasilitas terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Dampo Awang Beach Rembang’. *Laporan Penelitian*, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Nanny, R., & Supriadi, B. 2016. Investigasi Green Hotel Sebagai Alternatif Produk Ramah Lingkungan. in *GreenTechnology Innovation Proceeding*. pp. 1–9.
- Nur’aini, N. 2014. *Perencanaan Ekowisata Kuliner di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah*. Bogor: Program Keahlian Ekowisata, Program Diploma Institut Pertanian Bogor.
- Pitana, I Gde & Rukendi, C. 2008. *Petunjuk Pengembangan Ekowisata Budaya dan Kuliner*. Ekoturisme–Teori dan Praktek. Nias: Penerbit BRR NAD
- Presiden Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

- Presiden Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Purnaya, I., & Semara, I. 2018. Implementasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Penataan Sungai Badung Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8(2), pp. 1-10.
- Putri, H. P. J. and Manaf, A. 2013. Faktor – Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Teknik PWK*, 2(3), pp. 559–568.
- Rahayu, Endang Sri. 2015. 'Analisis Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Fasilitas dan Tarif terhadap Minat Wisatawan Berkunjung Kembali ke Waduk Sermo Kulon Progo Yogyakarta'. *Laporan Penelitian*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API, Yogyakarta.
- Richards, Greg. 2002. *Gastronomy: an essential ingredient in tourism production and consumption?* Dalam Anne-Mette Hjalager dan Greg Richards, *Tourism and Gastronomy*, pp. 1-17. London: Routledge.
- ADDIN Mendeley Bibliography CSL\_BIBLIOGRAPHY Runa, I. W. 2012. Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana Untuk Kegiatan Ekowisata. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 2(1), pp. 149–162.
- Santiari, M., Nuarsa, I. W., & Suyasa, I. W. 2016. Penetapan Daya Tampung Beban Pencemaran Sungai Badung di Desa Pemogan. *Ecotrophic*, 10(2), pp. 142-147.
- Sujatha, D. K. 2013. Adaptasi Seni Kuliner Bali menjadi Boga Wisata. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 2(1), pp. 52–64.
- Surgawi, I. 2016. 'Analisis Pengaruh Produk Wisata, Persepsi Harga Dan Promosi Terhadap Keputusan Wisatawan Dalam Mengunjungi Objek Wisata (Studi Pada Objek Wisata

Purimaerokoco Kota Semarang)'. *Laporan Penelitian*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.

- Susetyo, S. 2016. Pengaruh Majapahit Pada Bangunan Puri Gede Kaba-Kaba . *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 34(2), pp. 81-152.
- Suwandewi, N. M. I., Ratnawati, I. G. A. . and Darmayasa, I. B. G. 2015. Uji Kandungan Unsur Radioaktif dan bakteri Pencemar Escherichia Coli pada Limbah Industri di Daerah Hilir Sungai Badung, Desa Pemogan. *Bulitin Fisika*, 16(1), pp. 7–14.
- Suyoga, G. 2017. Ruang Ideal Bali Dalam Tekanan Globalisasi. *Jurnal Dharmasmriti*, 15(1), pp. 24-30.
- Wallace, G., & Pierce, S. 1996. An evaluation of ecotourism in Amazonas, Brazil. *Annals of Tourism Research*, 23(4), 843–873.
- Walikota Denpasar. 2011. *Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 27 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Denpasar Tahun 2011-2031*. Denpasar: Daerah Kota Denpasar.
- Wearing, S., & Neil, J. 1999. *Ecotourism: Impacts, potentials, and possibilities*. Oxford: Butterworth Heinemann.
- Yazdanifard, R. 2011. The impact of Green Marketing on Customer satisfaction and Environmental Safety, *International Conference on Computer Communication and Management*. Proc .of CSIT vol 5, 1ACSIT Press, Singapore.